

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang menopang perekonomian Indonesia. Konsumsi dan industri dalam Negeri yaitu hulu dan hilir juga masih bergantung pada hasil pertanian dalam negeri. Tanaman pangan dijadikan barometer keberhasilan sektor pertanian, sehingga untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan pembangunan di sektor pertanian. Salah satu komoditas pangan yang sangat penting di Indonesia adalah padi. Permintaan akan beras, produk turunan padi, cenderung meningkat seiring dengan penambahan jumlah penduduk. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki potensi yang besar untuk mewujudkan swasembada pangan, khususnya beras. Namun, tidak dapat dipungkiri impor beras masih kerap dilakukan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa produksi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan beras penduduk. Tentu saja diperlukan upaya yang konsisten dan berkelanjutan dari pemerintah untuk mendorong swasembada beras (Badan Pusat Statistik, 2024).

Komoditas utama tanaman pangan dalam hal ini padi merupakan bahan makan utama masyarakat Indonesia yang mencapai 278,16 juta orang dengan laju pertumbuhan sebesar 1,00% serta tingkat konsumsi beras mencapai 111,58 kg/kapita/tahun, memerlukan pangan yang cukup besar, oleh karena itu peningkatan produksi beras saat ini menjadi prioritas untuk mengatasi kekurangan suplai. Perkembangan produksi dilihat dari variabel luas panen selama hampir empat dekade menunjukkan trend terus meningkat meskipun dengan laju

peningkatan yang relatif kecil yaitu rata-rata sebesar 0,61% per tahun atau rata-rata luas panen mencapai 11,54 juta hektar (Kementerian Pertanian, 2020).

Setiap kegiatan usahatani memerlukan adanya penggunaan tenaga kerja untuk kelangsungan usahatannya, dan banyaknya curahan tenaga kerja setiap kegiatan dalam usahatani untuk pengolahan tanah, persemaian, penanaman, pemeliharaan sampai pasca panen akan berbeda-beda. Potensi tenaga kerja keluarga ialah semua jenis tenaga kerja yang ada dalam keluarga, dihitung berdasarkan jumlah jam kerja yang digunakan dalam setahun (Pesik, 2022).

Peran wanita di Indonesia, terutama di daerah pedesaan, sebagai sumber daya manusia sangat terlihat dalam kontribusinya terhadap fungsi ekonomi keluarga dan rumah tangga bersama dengan pria. Keterlibatan wanita dalam dunia kerja sangat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, karena pengambilan keputusan dalam keluarga memiliki dampak yang signifikan. Tantangan kemiskinan yang dihadapi oleh banyak keluarga di pedesaan mendorong semua anggota keluarga untuk terlibat dalam usaha mencari solusi.

Kaum laki-laki masih mendominasi sektor pertanian, sementara wanita belum menunjukkan dominasi di bidang ini. Faktor sosial serta kemampuan masing-masing pihak mengharuskan adanya kesetaraan hak antara laki-laki dan wanita dalam memperoleh akses pekerjaan di sektor pertanian, termasuk kesetaraan upah. Terlebih lagi, dengan meningkatnya kebutuhan ekonomi, banyak laki-laki yang mulai beralih ke sektor informal di luar pertanian, sehingga membuka peluang bagi wanita untuk berpartisipasi lebih aktif di bidang pertanian. Namun demikian, masih banyak wanita yang tidak mendapatkan hak setara dengan laki-laki karena dianggap

memiliki kekuatan fisik yang lebih kecil. Kehadiran wanita dalam sektor pertanian dapat menjadi solusi, karena mampu menekan biaya produksi. Selain itu, keterlibatan wanita menunjukkan adanya perubahan peran di sektor pertanian (Lamane, 2021).

Perkembangan tenaga kerja berdasarkan jenis kelamin di sektor pertanian sempit dari tahun ke tahun belum mengalami perubahan yang sangat berarti. Jumlah tenaga kerja berjenis kelamin laki-laki tahun 2018-2022 lebih besar dari pada jumlah tenaga kerja berjenis kelamin wanita yaitu sebesar 62,9% dan 37,1%. Tenaga kerja berjenis kelamin laki-laki di sektor pertanian sempit selama periode tahun 2018-2022 mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 2,91% dan tenaga kerja berjenis kelamin wanita mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 1,05%. Pada tahun 2022 jumlah tenaga kerja berjenis kelamin laki-laki mengalami kenaikan mencapai 23 juta orang, tenaga kerja berjenis kelamin wanita juga mengalami kenaikan menjadi 12,8 juta orang (Kementerian Pertanian, 2023).

Tenaga kerja dapat dibedakan berdasarkan keahlian, kekuatan, dan pengalaman. Pekerjaan dalam usaha tani pun berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam praktiknya digunakan ukuran setara jam pria atau hari pria dengan menggunakan faktor konversi. Adapun konversi tenaga kerja adalah dengan membandingkan tenaga pria sebagai ukuran baku, yaitu 1 HOK (hari ongkos kerja) = 1 HKP (hari kerja pria), 1 HOK wanita = 0,7 HKP, 1 HK ternak = 2 HKP, dan 1 HOK anak = 0,5 HKP. Dalam hal ini, HOK pria adalah 1 hari orang kerja yang setara dengan 1 orang pria dewasa bekerja selama 8 jam dalam 1 hari efektif (Imran, 2022).

Pembagian kerja antara laki-laki dan wanita terlihat sangat jelas dalam usahatani tanaman pangan padi, pria bekerja untuk kegiatan yang banyak menggunakan otot sedangkan wanita bekerja untuk kegiatan yang memakan waktu banyak. Aspek keterlibatan aktivitas yang paling banyak dilakukan oleh wanita mencakup kegiatan persemaian, penanaman, penyulaman, penyiangan, dan pemanenan. Namun, partisipasi wanita dalam usahatani padi sawah tidak sebanding dengan peran mereka dalam pengambilan keputusan (kontrol) dan akses terhadap peluang, yang lebih banyak dipegang oleh pria. Manfaat pendapatan dari kegiatan tersebut dinikmati bersama oleh pria dan wanita untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari (Heldawati, 2023).

Provinsi Jambi memiliki potensi yang cukup besar di bidang pertanian, selain itu peranan sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja cukup penting karena mayoritas penduduk di Provinsi Jambi menjadikan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Menurut Direktorat Jendral Perkebunan (2022) Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah penghasil padi sawah di Indonesia. Pengembangan padi sawah di Jambi berdampak positif dalam perekonomian dan berperan dalam penyerapan tenaga kerja. Hal ini mendorong pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mendorong pengembangan padi sawah secara baik.

Berikut ini kondisi luas panen, produksi, dan produktivitas padi di Provinsi Jambi Tahun 2021 yang dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2023

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Kerinci	15.761,71	81.362,86	5,16
2	Merangin	6.078,99	24.497,57	4,03
3	Sarolangun	3.207,78	12.377,58	3,86
4	Batanghari	5.059,19	19.942,84	3,94
5	Muaro Jambi	4.798,80	17.206,82	3,59
6	Tanjung Jabung Timur	5.856,68	23.454,39	4,00
7	Tanjung Jabung Barat	5.993,14	24.899,32	4,15
8	Tebo	4.242,92	18.369,72	4,33
9	Bungo	5.008,27	20.188,60	4,03
10	Kota Jambi	332,08	1.281,94	3,86
11	Kota Sungai Penuh	5.038,55	30.975,45	6,15
Jambi		61.378,11	274.557,09	4,47

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2024

Berdasarkan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 11 Kabupaten/Kota yang menjadi sentra produksi padi di Provinsi Jambi. Kabupaten Merangin merupakan kabupaten urutan kedua di Provinsi Jambi yang memiliki luas panen padi sawah terluas yaitu 6.078,99 Ha setelah Kabupaten Kerinci. Meskipun memiliki luas panen padi sawah yang luas, Kabupaten Merangin masih memiliki produktivitas lebih rendah dibandingkan dengan daerah lainnya.

Berikut adalah data luas areal, produksi dan produktivitas tanaman padi sawah di Kabupaten Merangin pada tahun 2020-2023, sebagai berikut:

Tabel 2. Luas Areal Tanaman Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Merangin Pada Tahun 2021-2023

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas(Ton/Ha)
2018	6.344,65	25.835,16	4,07
2019	6.179,87	25.133,51	4,06
2020	7.772,08	34.122,86	4,39
2021	5.176,94	20.105,89	3,88
2022	5.699,84	23.019,21	4,04
2023	6.078,99	24.497,57	4,03

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2024

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa perkembangan produktivitas padi sawah di Kabupaten Merangin mengalami fluktuatif. Produktivitas padi sawah di Kabupaten Merangin terjadi penurunan pada tahun 2020 dan tahun 2022. Produktivitas padi sawah di Kabupaten Merangin terjadi penurunan pada tahun 2019, 2021 dan 2023. Hal ini menunjukkan adanya penurunan produktivitas panen padi sawah di Kabupaten Merangin pada tahun 2023 di samping adanya penambahan luas lahan.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, Penurunan produksi padi terjadi di semua kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Penurunan terbesar pada 2021 terjadi di beberapa wilayah potensi penghasil padi, termasuk Kabupaten Merangin. Penurunan produktivitas padi sawah di Kabupaten Merangin dapat terjadi akibat rendahnya curahan tenaga kerja, terutama karena padi sawah memerlukan tenaga kerja yang cukup dalam berbagai tahap pengelolaan seperti penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Selain itu, kurangnya curahan tenaga kerja dapat memperlambat respons terhadap tantangan pertanian seperti pengendalian hama, irigasi, atau pemupukan, yang berkontribusi lebih jauh terhadap produktivitas.

Kabupaten Merangin merupakan salah satu wilayah penghasil komoditi padi dengan total luas panen sebanyak 15.339 ha. Kecamatan Pangkalan Jambu, sebagai salah satu wilayah penyumbang, memiliki luas panen padi sebesar 651 hektar dengan total produksi mencapai 3.283 ton. Hal ini menghasilkan produktivitas rata-rata sebesar 5,04 ton per hektar, yang mencerminkan efisiensi dan potensi pertanian di wilayah tersebut. Produktivitas ini juga menunjukkan kualitas pengelolaan lahan

dan teknik budidaya yang diterapkan di Kecamatan Pangkalan Jambu, sehingga berkontribusi pada ketersediaan pangan di Kabupaten Merangin secara keseluruhan.

Berikut ini adalah data luas areal, produksi dan produktivitas tanaman padi sawah di Kabupaten Merangin menurut kecamatan tahun 2023, sebagai berikut:

Tabel 3. Luas Areal Tanaman Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Merangin Menurut Kecamatan pada Tahun 2023

Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Jangkat	1.470	8.511	5,79
Jangkat Timur	1.898	9.445	4,98
Muara Siau	756	2.857	3,78
Lembah Masurai	623	2.406	3,86
Tiang Pumpung	62	268	4,32
Pamenang	261	1.331	5,10
Pamenang Barat	29	140	4,83
Renah Pamenang	59	329	5,58
Pamenang Selatan	84	431	5,13
Bangko	58	198	3,41
Bangko Barat	220	757	3,44
Nalo Tantan	295	1.034	3,51
Batang Masumai	306	1.491	4,87
Sungai Manau	1.214	7.039	5,80
Renah Pembarap	298	1.476	4,95
Pangkalan Jambu	651	3.283	5,04
Tabir	3.194	16.409	5,14
Tabir Ulu	1.065	5.426	5,09
Tabir Selatan	27	155	5,74
Tabir Ilir	822	3.019	3,67
Tabir Timur	16	40	2,50
Tabir Lintas	619	2.717	4,39
Margo Tabir	808	3.391	4,20
Tabir Barat	505	2.523	5,00
Merangin	15.339	74.677	4,87

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin, 2024

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa Kecamatan Pangkalan Jambu merupakan salah satu dari 25 Kecamatan yang terletak pada Kabupaten Merangin. pada tahun 2023, Kecamatan Pangkalan Jambu memiliki luas lahan padi sawah sebesar 651 Ha, produksi sebesar 3.283 Ton sehingga memperoleh produktivitas

sebesar 5,04 Ton/Ha. Hal ini menunjukkan Kecamatan Pangkalan Jambu termasuk dalam daerah yang memiliki produktivitas cukup baik.

Fakta menunjukkan bahwa daerah yang berbatasan dengan Kabupaten Kerinci ini, Kecamatan Pangkalan Jambu, pada masanya merupakan salah satu daerah lumbung beras di Kabupaten Merangin dan salah satu daerah yang terkena dampak dari kegiatan Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) (Fauzia, 2020). Kondisi sawah di Kecamatan Pangkalan Jambu sangat memprihatinkan. Terdapat lahan sawah rusak akibat adanya aktivitas pertambangan emas tanpa izin (PETI). Pada tahun 2015 akibat dilanda banjir, masyarakat disekitaran kawasan PETI merasakan dampak dari lahan mereka akibat dikeruk mencari emas dengan cara ilegal. Melalui pengelolaan faktor produksi yang baik dapat meningkatkan produksi serta produktivitas usahatani yang akhirnya dapat meningkatkan pendapatan (Kernalis dkk, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik bahwa luas area dan produksi padi sawah pada Kecamatan Pangkalan Jambu adalah berikut:

Tabel 4. Luas Areal, Produksi Padi Sawah Rakyat di Kecamatan Pangkalan Jambu Tahun 2018-2023

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Kw)	Rata-Rata Produksi (Kw/Ha)
2018	913	4.903	53,75
2019	1.181	5.754	48,73
2020	913	4.959	54,31
2021	957	5.627	58,81
2022	540	3.174	58,81
2023	651	3.283	50,45

Sumber: BPS Kecamatan Pangkalan Jambu Dalam Angka, 2024

Tabel 4 menunjukkan perkembangan luas panen, produksi dan rata-rata produksi padi sawah di Kecamatan Pangkalan Jambu yang setiap tahunnya

mengalami fluktuasi. Rata-rata produksi paling tinggi adalah 58,81 Kw/Ha pada tahun 2021 dan 2022. Penurunan produktivitas padi sawah pada tahun 2019 yang disebabkan oleh banyaknya lahan sawah yang dialih fungsi menjadi lahan tambang. Penurunan produktivitas padi sawah pada tahun 2023 dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk cuaca ekstrem yang berdampak pada pola curah hujan, seperti hujan yang tidak teratur atau kekeringan yang berkepanjangan.

Data luas lahan sawah dan jumlah kelompok tani di Kecamatan Pangkalan Jambu adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Luas Lahan Sawah dan Jumlah Kelompok Tani di Kecamatan Pangkalan Jambu Tahun 2024

Desa	Jumlah Poktan	Luas Lahan (Ha)
Baru Pangkalan Jambu	5	94
Birun	4	0
Bukit Perentak	4	81
Tiga Alur	2	24
Bungo Tanjung	7	46
Sungai Jering	5	45
Kampung Limo	9	96
Tanjung Mudo	4	110
Jumlah		496

Sumber: BPP Kecamatan Pangkalan Jambu, 2024

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan jumlah kelompok tani (poktan) dan luas lahan sawah di Kecamatan Pangkalan Jambu tahun 2024, yang tersebar di delapan desa. Desa Baru Pangkalan Jambu memiliki 5 kelompok tani dengan luas lahan sawah mencapai 94 hektar, menempatkannya sebagai salah satu desa dengan lahan sawah terluas di wilayah tersebut. Dibandingkan desa lainnya, Desa Baru Pangkalan Jambu memiliki potensi yang cukup signifikan untuk menjadi lokasi penelitian, khususnya dalam kajian produktivitas pertanian atau pengelolaan kelompok tani. Secara keseluruhan, luas lahan sawah di kecamatan ini mencapai

496 hektar, dengan jumlah kelompok tani tertinggi berada di Desa Kampung Limo (9 kelompok) dan luas lahan terbesar di Desa Tanjung Mudo (110 hektar).

Desa Baru merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pangkalan Jambu yang ushatani padi sawah berada pada lahan bekas tambang emas dengan luas yang cukup besar. Lahan sawah tersebut merupakan lahan yang terkena dampak dari kegiatan penambangan emas secara ilegal yang marak dilakukan oleh masyarakat setempat. Hal ini mengakibatkan terjadinya penurunan luas lahan panen dari produksi padi serta merusak ekosistem daerah Desa Baru Pangkalan Jambu salah satunya adalah masyarakat Desa Baru mengalami bencana banjir saat musim penghujan selain ekosistem lainya juga terganggu. Kegiatan usahatani padi sawah di Desa Baru hampir sama dengan kegiatan padi sawah pada umumnya. Perbedaan yang utama adalah lahan yang digunakan merupakan lahan bekas tambang emas yang memerlukan waktu yang tidak sebentar sehingga petani memerlukan waktu dan tenaga dalam mengembalikan lahan untuk siap ditanami padi (Fauzia, 2020).

Adapun data luas lahan sawah produktif pada tahun 2024 berdasarkan nama Kelompok Tani (Poktan) di Desa Baru Kecamatan Pangkalan Jambu, berikut ini:

Tabel 6. Jumlah Anggota dan Luas Lahan Sawah Desa Baru Kecamatan Pangkalan Jambu Tahun 2024

Nama Poktan	Nama Ketua Poktan	Jumlah Anggota (KK)	Luas Lahan Sawah Produktif (Ha)
Cinta Maju	H. Tajudin	25	26
Tunas Baru	Jadriadi	25	25
Sinar Baru	Budriansyah	25	18
Sungai Keramat	Sawal Fitri	25	15
Pancuran Bambu	Idris	25	10
Jumlah		125	94

Sumber: BPP Kecamatan Pangkalan Jambu, 2024

Berdasarkan Tabel 5 kelompok tani di Desa Baru Pangkalan Jambu tahun 2024 yang paling tinggi pada Poktan Cinta Maju yang dipimpin oleh Bapak H.Tajudin dengan luas lahan sebanyak 26 Ha, untuk kelompok tani yang paling sedikit yaitu Poktan Pancuran Jambi yang dipimpin oleh Bapak Idris dengan luas lahan 10 Ha. Masing-masing kelompok tani di Desa Baru Pangkalan Jambu adalah sebanyak 25 KK, sehingga jumlah petani yang ada di Desa Baru Kecamatan Pengkalan Jambu adalah 125 petani (KK).

Desa Baru merupakan daerah yang melakukan usahatani padi sawah melibatkan tenaga kerja keluarga, dalam hal ini tidak terkecuali wanita. Wanita di Desa Baru aktif dalam aktivitas usahatani padi sawah. Sebab peran dan hak wanita sudah berkembang guna melibatkan wanita sebagai mitra yang setara dengan pria, sehingga tidak jarang wanita bekerja di sektor pertanian. Partisipasi wanita dalam bekerja sebagian besar dipicu oleh tuntutan ekonomi, seperti rendahnya status ekonomi rumah tangga petani yang menyebabkan pendapatan tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi ekonomi keluarga yang lemah dan kekurangan memaksa wanita untuk turut bekerja membantu suami demi memperoleh penghasilan tambahan. Karena mayoritas penduduk desa bekerja di sektor pertanian, wanita yang terlibat bekerja sering kali akhirnya ikut bekerja di bidang pertanian bersama suami mereka.

Curahan waktu kerja wanita pada usahatani padi sawah merujuk pada jumlah waktu yang dihabiskan oleh tenaga kerja wanita dalam menjalankan kegiatan terkait dengan pemeliharaan, panen, dan pengolahan padi sawah. Hal ini mencakup berbagai aktivitas mulai dari pembibitan, penanaman, perawatan, pemanenan,

hingga penggilingan gabah padi. Dalam hal ini, curahan waktu kerja wanita dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pekerjaan Suami di luar usahatani, jumlah tanggungan anak (balita), pekerjaan barin (pekerjaan harian), pekerjaan di luar usahatani, dan mekanika (alat bantu yang digunakan pada usahatani).

Pekerjaan suami di luar usahatani memberikan dampak signifikan, karena penghasilan tambahan dari pekerjaan tersebut dapat mengurangi kebutuhan istri untuk bekerja di ladang, atau sebaliknya, meningkatkan beban kerja istri jika suami tidak memiliki pekerjaan tetap. Selain itu, jumlah tanggungan anak, terutama balita, mempengaruhi waktu yang dapat dialokasikan wanita untuk kegiatan pertanian, karena tanggung jawab merawat anak memerlukan perhatian dan waktu yang tidak sedikit. Kehadiran pekerjaan barin, yaitu pekerjaan harian, juga dapat berpengaruh; jika wanita terlibat dalam pekerjaan lain, waktu yang tersedia untuk usahatani akan berkurang. Pekerjaan di luar usahatani yang mencakup pendidikan, sosial, dan kegiatan lainnya dapat mengalihkan fokus dan waktu wanita dari pertanian. Terakhir, mekanika atau alat bantu yang digunakan dalam usahatani berperan penting dalam efisiensi kerja; penggunaan alat modern dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan di ladang, memungkinkan wanita untuk lebih mudah membagi waktu antara usahatani dan tanggung jawab lainnya.

Berdasarkan uraian latar belakang, wanita tani di Daerah Pangkalan Jambu bekerja di ladang padi sawah guna membantu suami untuk mengelola usahatani padi sawah dan menabung untuk keluarga. Wanita mempunyai peran penting dalam kegiatan usahatani sehingga harus membagi waktu dalam bekerja dan mengurus

rumah tangga sehingga perlu dilakukan penelitian terlebih dahulu. Maka, penulis tertarik mengkaji lebih dalam tentang curahan waktu kerja wanita pada usahatani padi sawah dalam penelitian yang berjudul **“Curahan Waktu Kerja Wanita pada Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin”**.

1.2 Rumusan Masalah

Tidak dapat disangkal pentingnya peranan wanita dalam sektor pertanian. Sebagai salah satu anggota keluarga, tenaga kerja wanita dalam usahatani padi sawah mempunyai andil melakukan pekerjaan mencari nafkah dan mewujudkan kesejahteraan keluarganya. Masalah penting yang harus diperhatikan adalah bagaimana curahan waktu kerja anggota rumah tangga petani wanita dalam membagi waktu untuk bekerja pada usahatani padi sawah.

Penyerapan tenaga kerja pada usahatani padi lebih besar jika dibandingkan dengan komoditi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi sawah memiliki potensi kontribusi curah waktu kerja yang lebih baik di daerah Provinsi Jambi. Curahan waktu kerja tenaga kerja wanita pada usahatani padi sawah merupakan aspek penting yang berpengaruh terhadap produktivitas dan kesejahteraan keluarga petani. Dengan demikian, hal ini juga dapat membantu produktivitas usahatani padi sawah di Kecamatan Pangkalan Jambu dapat optimal. Ada beberapa hal yang harus diteliti dalam merumuskan permasalahan berdasarkan uraian diatas yaitu:

1. Bagaimana gambaran usahatani padi sawah di Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin?

2. Seberapa besar curahan waktu kerja wanita pada usahatani padi sawah di Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita pada usahatani padi sawah di Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran usahatani padi sawah di Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin.
2. Mengetahui curahan waktu kerja wanita pada usahatani padi sawah di Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita pada usahatani padi sawah di Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi penulis ialah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan tugas akhir dan mendapatkan gelar sarjana pada program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi, dan mengasah wawasan serta pengetahuan agar dapat mengembangkan ilmu yang didapat selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.

2. Sebagai bahan informasi dan pengetahuan bagi penulis serta pada masyarakat tentang peran dan curahan waktu kerja wanita pada usahatani padi sawah khususnya di Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin.
3. Bagi pemerintah Kabupaten Merangin, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan pertimbangan bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam mengembangkan dan penentuan kebijakan terkait dengan penelitian yang dilakukan.
4. Penelitian ini juga diharap bisa dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya dan sebagai pedoman bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis.